



PENERAPAN KOMUNIKASI SBAR PERAWAT RUANG RAWAT INAP RSU LIRBOYO KEDIRI

APPLICATION OF SBAR COMMUNICATION AMONG THE NURSES IN INPATIENT WARD OF LIRBOYO PUBLIC HOSPITAL

Putri Kristyaningsih^{1)*}, Ika Rahmawati²⁾

¹⁾²⁾Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel:

*Submitted:*2022-12-01

*Accepted:*2023-12-07

Publish Online:
2023-12-23

Abstrak

Latar belakang: Salah satu metode komunikasi timbangan terima informasi diantara perawat adalah SBAR. Komunikasi yang efektif diantara perawat akan membantu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan menurunkan kejadian tidak diinginkan.. **Tujuan:** Untuk mengetahui penggunaan komunikasi metode SBAR diantara perawat di ruang rawat inap RSUD Lirboyo Kota Kediri **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Responden terdiri dari perawat di ruang rawat inap, sejumlah 31 orang perawat. Penerapan komunikasi metode SBAR diukur dengan menggunakan lembar ceklist. Penelitian melakukan pengumpulan data dengan memeriksa lembar dokumentasi SBAR perawat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 perawat. 29 diantaranya telah menerapkan metode komunikasi SBAR dengan kriteria baik, dan hanya 2 orang perawat yang menerapkan komunikasi SBAR dengan kriteria kurang baik. **Simpulan dan saran:** Dapat kita simpulkan, perawat RSUD Lirboyo Kota Kediri telah menerapkan komunikasi SBAR dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya disarankan penilaian dokumentasi dilakukan secara langsung (observasi).

Kata Kunci:
Komunikasi
SBAR, Perawat,
Ruang Rawat
Inap

Abstract

Background: One of information communication methods between nurses is SBAR. Effective communication between nurses can elevate the quality of nursing care and reduce adverse events. **Objective:** The aim of the study is to determine the application of SBAR communication method between nurses in the inpatient room of RSUD Lirboyo Kediri City **Method:** This study was conducted with quantitative descriptive method. Respondents are inpatient room nurses, total of 31 nurses. The application of SBAR was measured using a checklist sheet. The researcher collected data by examining the nurse's SBAR documentation sheet. **Results:** The results showed that 29 of them have applied the SBAR communication method with good criteria, and only 2 nurses who apply SBAR communication with poor criteria. **Conclusions and suggestions:** It was concluded that the nurses of RSUD Lirboyo Kediri City had implemented SBAR communication well. For further research, it is recommended that documentation assessment be carried out directly (observation).

Keywords :
SBAR
Communication
Method, Nurses,
Inpatient Ward.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, peningkatan pelayanan Kesehatan mengalami peningkatan baik dalam hal aspek mutu ataupun keterjangkauan dan kecakupan pelayanan Kesehatan. Hal ini adalah respon terhadap peningkatan kebutuhan masyarakat akan layanan Kesehatan, yang disertai dengan peningkatan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan masyarakat membuat masyarakat semakin selektif dalam memilih layanan Kesehatan (Nursalam, 2020). Kualitas pelayanan Kesehatan dan penentu citra pelayanan Kesehatan adalah layanan keperawatan. Layanan keperawatan akan membantu meningkatkan keselamatan pasien. Permenkes tentang keselamatan pasien No.1691/Menkes/Per/VIII/2011, dijelaskan bahwa yang termasuk insiden keselamatan pasien adalah segala hal yang terjadi baik sengaja atau tidak sengaja, dan kondisi tersebut dapat mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera pada pasien. Adapun cedera ini terdiri dari KTD (Kejadian Tidak Diharapkan), KTC (Kejadian Tidak Cedera), dan KPC (Kejadian Potensial Cedera). Untuk mencegah terjadinya kejadian – kejadian tersebut maka perawat harus mengetahui, memahami dan menerapkan komunikasi efektif (Rezki & Utami, 2020). Salah satu komunikasi efektif yang dikembangkan di rumah sakit untuk menghindari kejadian KTD, KNC, KTC, dan KPC adalah dengan metode SBAR. Metode komunikasi SBAR ini digunakan ketika timbang terima (Nur Fadlia 2020).

JCI (*Joint Commission International*) dan WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2021 dilaporkan masih terdapat negara dengan kejadian permasalahan keselamatan pasien sebanyak 70%. Data keselamatan pasien di Ruang Bedah, KTD sebanyak 60.2%, KNC sebanyak 32.4%, KTC sebanyak 63% (Nasrianti dkk, 2022). Komunikasi SBAR telah diterapkan di Rumah Sakit. Menurut Purwanza dkk (2020) masih terdapat kekurangan dalam penerapan SBAR, dengan data kekurangan adalah 39.53% perawat yang menyebutkan Situation, 22.09% perawat yang menyebutkan Assessment, dan 27.91% perawat yang menyebutkan Recommendation. Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 145 insiden keselamatan pasien yang dilaporkan, dengan sebaran wilayah Jakarta sebanyak 37.9%, Jawa Tengah sebanyak 15.9%, Yogyakarta sebanyak 13.8%, Jawa Timur sebanyak 11.7%, Sumatera Selatan sebanyak 6.9%, Jawa Barat sebanyak 2.8%, Bali sebanyak 1.4%, Sulawesi Selatan sebanyak 0.69%, dan Aceh sebanyak 0.68% (Riana, 2018). Hasil penelitian Komite Rumah Sakit di rumah sakit X Kota Kediri, terdapat 600 (1.92%) kejadian tidak diinginkan (KTD) dari 31.229 kesalahan yang dilakukan perawat, salah satunya akibat komunikasi yang kurang efektif (Vela Purnamasari, & Nur Cahyani, 2022).

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif (jelas, lengkap, akurat dan dapat dipahami) akan mengurangi KTD. Komunikasi dapat dilakukan secara elektronik, lisan dan tulisan. Pelayanan keperawatan yang baik dapat dicapai dengan penerapan komunikasi efektif antar tenaga Kesehatan (Diniyah, 2017). Komunikasi efektif yang disarankan WHO adalah SBAR. Komunikasi SBAR adalah metode komunikasi efektif dapat digunakan untuk menyampaikan informasi penting. SBAR terdiri dari *Situation*, *Background*, *Assessment*, dan *Recommendation*. Dengan metode SBAR akan meningkatkan kualitas timbang terima atau serah terima informasi (Nur Fadlia, 2020).

Penerapan SBAR yang kurang tepat akan mengakibatkan kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Keefektifan penerapan SBAR membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan empati. Keefektifan SBAR ini membutuhkan kemampuan perawat untuk kapan harus bicara, apa yang harus disampaikan dan bagaimana harus menyampaikannya, kepercayaan diri dan

kemampuan untuk menerima informasi secara menyeluruh meskipun setiap hari dalam keadaan klini. Kemampuan perawat dalam komunikasi ini harus dilatih dan ditingkatkan, dengan demikian komunikasi dapat dilakukan dengan jelas, singkat dan tepat. Karena itu dibutuhkan penerapan teori yang telah dipelajari selama menempuh Pendidikan keperawatan (Rina, 2020). Dari penjelasan yang telah disampaikan, menjelaskan komunikasi SBAR ini sangatlah penting, karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Komunikasi SBAR Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Lirboto Kediri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Responden penelitian adalah perawat Ruang Rawat Inap RSUD Lirboto Kediri, yaitu berjumlah 31 orang perawat. Penerapan komunikasi SBAR akan dinilai dengan memeriksa lembar serah terima perawat dan mengisi lembar ceklist komunikasi SBAR. Data yang terkumpul akan disajikan dalam tabel kemudian akan dianalisa.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden penelitian

Keterangan	N	Persentase (%)
Unit / Ruang		
Ruang perawatan umum	15	48.4
Ruang isolasi	6	19.4
Ruang ICU HCU	4	12.8
Ruang neonates dan anak	6	19.4
Pendidikan		
S1 dan atau Ners	12	38.7
Diploma 3	19	61.3
Mengikuti pelatihan SBAR		
Pernah	14	45.2
Tidak pernah	17	54.8
Total responden	31	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa Sebagian besar responden adalah perawat di ruang rawat umum sebanyak 15 orang (48.4%), memiliki Pendidikan Diploma 3 sebanyak 19 orang (61.3%), dan belum pernah mengikuti pelatihan SBAR sebanyak 17 orang (54.8%).

Tabel 2 penerapan komunikasi SBAR oleh perawat

Penerapan komunikasi SBAR	N	Persentase (%)
Baik	24	77.4
Kurang baik	7	22.6
Total	31	100

Tabel 2 menunjukkan dari 31 responden, penerapan dokumentasi SBAR Sebagian besar dikategorikan baik 24 (77.4%).

PEMBAHASAN

Dari 31 responden, yang belum mengikuti pelatihan sebanyak 17 (54,8%) sedangkan yang pernah mengikuti pelatihan SBAR sebanyak 14 (45,2%). Hal ini menjadi penyebab kurang baiknya dokumentasi SBAR perawat. Dari persentase pengalaman mengikuti SBAR dan masa kerja diketahui sebanyak 7 responden (22,6%) memiliki penerapan SBAR yang kurang baik.

SBAR merupakan metode komunikasi yang digunakan untuk melaporkan keadaan pasien dalam kondisi kritis. Komunikasi SBAR biasa digunakan pada saat proses timbang terima keperawatan (*hand over*), saat pasien berpindah ruang rawat, maupun saat perawat akan menyampaikan keadaan pasien kepada dokter atau tenaga Kesehatan lainnya (Celly, 2022). Penerapan SBAR dalam timbang terima terbukti efektif mampu meningkatkan pelaksanaan timbang terima (Oxyandi dan Endyani, 2020). Penggunaan metode SBAR dalam timbang terima akan meningkatkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi keluhan dan kondisi pasien secara cepat dan sistematis. Dengan demikian pemberian perawatan untuk masalah pasien mampu dengan tepat diberikan (Purwanza et al, 2020).

Komunikasi antara tim Kesehatan sering menggunakan alat, salah satu alat yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan alat yang digunakan juga dalam prosedur pemberian asuhan keperawatan untuk pasien. Nursalam (2020) kapan saja perawat melihat pencatatan Kesehatan pasien, maka perawat diijinkan untuk memberi dan menerima pendapat. Akan tetapi pada penerapannya, semakin kompleks pelayanan keperawatan dan mutu pelayanan, perawat dituntut dapat melakukan dokumentasi dengan benar. Dokumentasi yang efektif akan memberikan kesempatan kepada perawat untuk mendokumentasikan kepada tenaga Kesehatan lain, menjelaskan apa yang telah dikerjakan, sedang dikerjakan dan akan dikerjakan oleh perawat.

Faktor internal individu dan eksternal mempengaruhi penerapan SBAR. Faktor internal diantaranya adalah pengalaman perawat. Faktor eksternal diantaranya adalah kebijakan rumah sakit. Dari 31 responden 45,2% telah mengikuti pelatihan komunikasi SBAR dan 61,3% memiliki jenjang Pendidikan Diploma 3 Keperawatan. Semua responden bekerja sebagai perawat lebih dari 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai pengalaman yang cukup di bidang keperawatan. Adanya responden yang pernah mengikuti pelatihan komunikasi SBAR juga dapat meningkatkan penerapan komunikasi SBAR diantara responden.

Faktor eksternal yang mendukung penerapan komunikasi SBAR adalah kebijakan rumah sakit. SBAR mampu meningkatkan patient safety di rumah sakit (Sukesih dan Istanti, 2015). Penggunaan SBAR sebagai metode timbang terima akan meningkatkan keefektifan komunikasi tenaga Kesehatan. Komunikasi tenaga Kesehatan yang efektif akan meningkatkan patient safety (Purwaningsih dkk, 2022). *Patient safety* sendiri merupakan salah satu standar kualitas pelayanan di rumah sakit. Dengan demikian secara tidak langsung penerapan komunikasi SBAR akan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit (Ekawaty dkk, 2022).

SIMPULAN

Perawat di ruang rawat inap RSUD Lirboyo Kota Kediri Sebagian besar telah menggunakan komunikasi SBAR dalam kriteria yang baik.

SARAN

1. Penilaian penerapan komunikasi SBAR dilakukan secara langsung (observasi), tidak dengan dokumentasi SBAR.
2. Meningkatkan sosialisasi SBAR bagi perawat di RSUD Lirboyo Kota Kediri, sehingga semua perawat akan mampu menerapkan komunikasi SBAR dengan baik.

REFERENSI

- Vela Purnamasari, & Nur Cahyani, E. (2022). Motivasi Perawat Dalam Menerapkan Management Patient Safety Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 167–174.
- Ekawaty, dkk. (2022). Analisis Implementasi *Patient Safety* Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan di RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 4 (1), 36 – 44.
- Nasrianti, dkk. (2022). Pelaksanaan *Hand Over* perawat Dengan Komunikasi SBAR Pada Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6 (1), 356 – 365.
- Sriningsih, Nining & Marlina, Endang. (2020). Pengetahuan penerapan keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9 (1).
- Nur Fadlia. (2020). Hubungan Penerapan Dokumentasi SBAR Saat Handover dengan Kepuasan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Lambung Baji Makassar. Skripsi Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang
- Nursalam, (2020). Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional) Jakarta: Salemba Medika
- Oxyandi, Miming dan Endayni, (2020). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima: Jurnal 'Aisyiyah Medika Vol. 5 No. 1
- Purwanza, et al. (2020). Nurses Shift Handover Instrument Development Evaluation Using SBAR Effective Communication Method. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (09), 1123 – 1129.
- Purwaningsih, dkk. (2022). Manajemen *Patient Safety* Dalam Keperawatan. Yogyakarta: CV Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Rezkiki, Fitriana & Utami, Ghita S. (2020). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Dokumentasi SBAR di Ruang Rawat Inap, *Jurnal Human Care*, 1 (2).
- Sukesih dan Istanti. (2015). Peningkatan *Patient Safety* Dengan Komunikasi SBAR. Prosiding of The 2nd University Research Coloquium 2015. Semarang: 29 Agustus 2015. Hal: 177-183.